

PENGARUH PEMAKAIAN PELEMBAB YANG SALAH TERHADAP KEJADIAN AKNE VULGARIS BERAT PADA MAHASISWI

Studi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

Inggrid Camelia¹, Prasetyowati Subchan², Aryoko Widodo³

¹ Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

² Staf pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

³ Staf pengajar Bagian Kimia Medik Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang -Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang: Akne vulgaris merupakan penyakit kulit yang terjadi pada remaja dan dewasa muda. Prevalensi akne vulgaris pada wanita terjadi sekitar usia 14-17 tahun. Derajat akne dibagi menjadi derajat ringan, sedang dan berat. Pemakaian pelembab yang salah, atau berlebihan dan berganti-ganti, pengolahan pelembab yang kurang baik serta penggunaan bahan-bahan aktif dalam pelembab yang tidak tepat dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya akne vulgaris.

Tujuan: Mengetahui pengaruh pemakaian pelembab yang salah terhadap kejadian akne vulgaris berat pada mahasiswa.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan cross sectional dengan sampel 64 mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Diponegoro Semarang berusia antara 19-22 tahun, bersedia menandatangani informed consent. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dengan pengisian kuesioner dan pemeriksaan akne vulgaris. Analisis data dilakukan dengan uji fisher, dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil penelitian: Derajat akne vulgaris terbanyak yang diderita responden akibat pemakaian pelembab yang salah adalah ringan dan sedang (20,48%), berat (6,4%). Usia terbanyak yang menderita akne vulgaris adalah 21 tahun (36,50%), riwayat keluarga kurang mempengaruhi akne vulgaris (44,44%), faktor stress berpengaruh pada akne vulgaris (66,60%), jenis makanan yang berpengaruh pada akne vulgaris paling banyak yaitu kacang-kacangan (37,14%) dan gorengan (20%), menstruasi mempengaruhi kejadian akne vulgaris (69,84%). Tidak ada pengaruh antara pemakaian pelembab yang salah dengan kejadian akne vulgaris berat ($p=0,193$).

Kesimpulan: Derajat akne vulgaris terbanyak yang diderita responden akibat pemakaian pelembab yang salah adalah ringan dan sedang (20,48%), berat (6,4%). Tidak ada pengaruh antara pemakaian pelembab yang salah terhadap kejadian akne vulgaris.

Kata kunci : Akne vulgaris, kosmetik

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF INCORRECT APPLICATION MOISTURIZER TOWARDS ACNE VULGARIS SEVERE OCCURENCE IN FEMALE STUDENT : Study at Faculty of Medicine Students Diponegoro University

Background: Acne vulgaris is a skin disease that often occurs in adolescents and young adults. The prevalence of acne vulgaris in women's events took place around 14-17 years of age. The degree of acne is divided into mild, moderate and severe. Use of wrong moisturizer, excessive usage, changing moisturizer, poor moisturizer treatment, and used of the active

ingredients in moisturizer that are not appropriate can be a risk factor for the occurrence of acne vulgaris. This study analyzed the effect of moisturizer use towards the incidence of acne vulgaris.

Objective : This study analyzed the influence of incorrect application moisturizer use towards the incidence of acne vulgaris severe.

Methods: This study is an observational research with cross sectional design involving a sample of 64 female students, their aged between 18 -25 years old, willing to sign informed consent. Collected data are primary data by filling out the questionnaire and the examination of acne vulgaris. Data were analyzed using fisher test, with significance level of $p < 0.05$.

Results of the study: The degrees of acne vulgaris due to incorrect application moisturizer suffered by most of the respondents are mild and moderate (20,48%), and severe (6,4%). Age of majority who suffers acne vulgaris was 21 years (36,50%), family history who have less affects to acne vulgaris (44,44%), stress factors effect on acne vulgaris (66,60%), food that affect acne vulgaris occurrence the most is beans (37,14%) and fries (20%), menstruation affect the occurrence of acne vulgaris (69,84%). There was no the effect of incorrect application moisturizer use towards the incidence of acne vulgaris severe ($p = 0.193$).

Conclusion: The degrees of acne vulgaris due to incorrect application moisturizer suffered by most of the respondents are mild and moderate (20,48%), and severe (6,4%). There was no the effect of incorrect application moisturizer use towards the incidence of acne vulgaris severe.

Key words : Acne Vulgaris, Moisturizer.

PENDAHULUAN

Akne Vulgaris adalah suatu kondisi inflamasi umum pada unit pilosebaceus yang sering terjadi pada remaja dan dewasa muda.¹ Penyakit ini tidak bersifat fatal, karena dapat sembuh dengan sendirinya. Namun, penyakit ini cukup merisaukan karena berhubungan dengan depresi dan ansietas, yang mana dapat mempengaruhi kepribadian, emosi, kesan diri dan harga diri, perasaan terisolasi, dan kemampuan untuk membentuk hubungan.² Beberapa penelitian tentang akne vulgaris telah dilakukan, salah satu penelitian retrospektif di poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. Kariadi Semarang, selama kurun waktu 3 tahun (2006-2008) dari 10 penyakit kulit terbanyak yang paling sering dijumpai adalah akne vulgaris.³

Etiopatogenesis akne vulgaris beragam, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor tersebut antara lain: genetik, hormonal, diet, penggunaan kosmetik, trauma, infeksi dan psikis.¹ Penggunaan kosmetik yang tebal dan berganti-ganti dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya AV. Kosmetik dapat menyebabkan timbulnya akne pada wanita dewasa, karena bahan yang digunakan bersifat komedogenik atau akneogenik.⁴

Salah satu jenis kosmetik yang saat ini banyak dipakai oleh remaja wanita adalah pelembab. Pelembab berfungsi mengikat air dan membentuk lapisan lemak tipis untuk mencegah penguapan air. Sifat pelembab yang baik adalah dapat melembabkan, menjaga kulit tetap lembut dan halus, melindungi kulit, mudah digunakan dan mudah dicuci. Pelembab sebaiknya dipergunakan hanya pada tempat-tempat tertentu yang kering dan tidak rutin setiap hari dan sediaan yang dipakai bersifat bebas minyak dan non komedogenik. Pada pasien akne pemakaian pelembab ditujukan untuk tipe kulit yang mengalami kekeringan dan iritasi setelah pengobatan.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro angkatan 2010-2013 menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* atau belah lintang. Dari rumus minimal besar sampel yang didapat dari rumus proporsi tunggal, didapatkan besar sampel minimal 61 responden. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan 64 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu responden yang menderita akne vulgaris dan memakai pelembab. Selanjutnya responden diberikan lembar informasi dan mengisi lembar Informed Consent, kemudian diberikan lembar kuesioner untuk diisi. Kuesioner berupa pertanyaan pilihan ganda atau multiple choice. Untuk diagnosis akne, peneliti melakukan pemotretan akne vulgaris yang diderita responden. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan diagnosis akne vulgaris bersama Residen Bagian Kulit dan Kelamin RSUP dr. Kariadi untuk mengetahui angka kejadian akne vulgaris. Setelah itu, dilakukan pengcodingan, scoring, dan analisis data menggunakan program SPSS.

Penelitian ini menggunakan 3 macam uji, yaitu *Pearson Chi-Square*, *Kolmogorov Smirnov 2 sample*, dan *Fisher's Exact Test*. Kemudian dilakukan analisis terhadap masing-masing pertanyaan kuesioner. Hasilnya disimpulkan dari nilai p yang didapat. Nilai p bermakna jika $p < 0,05$.

HASIL

Variabel	Kejadian Acne		p	OR	CI 95%
	Berat	Ringan + Sedang			
Pemakaian pelembab salah					
Ya	10 (83,3)	32 (61,5)	0,193	3,125	0,620 – 15,755
Tidak	2 (16,7)	20 (38,5)			

Dari data diatas diketahui bahwa responden memakai pelembab yang salah kemudian menderita acne vulgaris berat sebanyak 10 orang dan acne vulgaris ringan dan sedang sebanyak 32 orang, uji yang digunakan adalah *Pearson Chi-Square* dan didapatkan nilai $p=0,193$. Maka tidak ada hubungan yang bermakna atau tidak ada pengaruh pemakaian pelembab yang salah terhadap kejadian akne vulgaris berat karena $p>0,05$.

PEMBAHASAN

Kejadian tertinggi mahasiswi yang menderita akne vulgaris adalah yang berusia 21 tahun (36,50%). Sedangkan pada penelitian sebelumnya, kejadian akne vulgaris paling banyak ditemukan pada penderita yang berusia 17 tahun (53.3%).²⁵ Hal ini tidak sesuai dengan kepustakaan yang menyebutkan bahwa puncak insiden tertinggi akne vulgaris dijumpai pada usia 14-17 tahun, disebabkan karena pada penelitian ini responden yang diambil adalah mahasiswi yang berusia 19-22 tahun.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa derajat akne vulgaris yang paling banyak diderita oleh mahasiswi akibat pemakaian pelembab yang salah adalah akne vulgaris ringan dan sedang yaitu sebanyak 32 (20,48%) responden dari 64 responden. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu sebanyak 60 (93,8%) dari 64 responden menderita akne vulgaris ringan dan sedang.⁶

Dari hasil penelitian, responden yang menyatakan bahwa riwayat keluarga berpengaruh terhadap timbulnya akne hanya sebesar 28 (44,44%) responden. Setelah dilakukan uji *Fisher's Exact Test*, hasil penelitian menyatakan bahwa riwayat keluarga tidak berpengaruh terhadap kejadian akne vulgaris berkaitan dengan pemakaian pelembab karena

didapatkan nilai $p > 0,05$. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan 60% penderita akne mempunyai riwayat keluarga atau orang tua yang menderita akne.⁷

Dari hasil penelitian, 44 (69,84%) responden menjawab bahwa menstruasi berpengaruh terhadap kejadian akne vulgaris. Tetapi, setelah dilakukan uji *Pearson Chi-Square* menstruasi tidak berpengaruh terhadap kejadian akne vulgaris karena didapatkan nilai $p > 0,05$. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa 60-70% wanita lesi akne menjadi lebih aktif kurang lebih satu minggu sebelum haid oleh karena hormon progesteron.⁷

Faktor lain adalah faktor stress atau psikis. Dari 63 responden, 42 (66,60%) responden menyatakan bahwa stress mempengaruhi terjadinya akne vulgaris. Namun setelah dilakukan uji *Pearson Chi-Square*, stress tidak berpengaruh terhadap kejadian akne vulgaris karena nilai $p > 0,05$. Hal ini juga tidak sesuai dengan pustaka yang menyatakan bahwa stress dan gangguan emosi dapat menyebabkan eksaserbasi akne yang meningkatkan produksi sebum baik secara langsung atau melalui rangsangan terhadap kelenjar hipofisis.⁸

Akne vulgaris dapat bertambah parah karena penggunaan kosmetik yang berlebihan dan terus menerus. Bahan-bahan yang terdapat dalam jenis kosmetik tersebut, seperti lanolin, petrolatum, minyak tumbuh-tumbuhan dan bahan-bahan kimia murni (butil stearat, lauril alkohol, dan bahan pewarna merah D & C dan asam oleic) bersifat komedogenik/aknegenik dan cenderung meningkatkan keparahan akne vulgaris.⁹ Setelah diteliti dan dilakukan uji *Pearson Chi-Square* dan *Kolmogorov-Smirnov 2 sample*, tidak ada hubungan yang bermakna antara pemakaian pelembab dengan kejadian akne vulgaris karena nilai $p > 0,05$. Hal ini agak berbeda dengan kepustakaan yang menyebutkan bahwa penggunaan kosmetik dapat memperparah terjadinya akne vulgaris.¹⁰

Ada dua efek atau pengaruh kosmetik terhadap kulit, yaitu efek positif dan efek negatif. Tentu saja yang diharapkan adalah efek positifnya, sedangkan efek negatifnya tidak diinginkan karena dapat menyebabkan kelainan-kelainan kulit yang terjadi antara lain disebabkan oleh cara pemakaian kosmetik yang salah atau berlebihan, pengolahan kosmetik yang kurang baik, serta penggunaan bahan-bahan aktif dalam kosmetik yang tidak tepat.^{11,12} Terdapat beberapa jenis bahan kimia yang sering digunakan oleh perusahaan kosmetik untuk menghemat biaya produksi. Bahan kimia ini sangat berbahaya karena dapat meningkatkan resiko terjadinya akne vulgaris dan menimbulkan efek lainnya. Bahan kimia tersebut antara lain adalah: Parabens yang merupakan pengganti vitamin E yang sering digunakan untuk

pembuatan kosmetik karena harganya yang murah namun berbeda dengan dengan vitamin E yang tidak memiliki efek samping. Bahan lainnya adalah Petrolatum, dikenal sebagai minyak bumi yang tidak memiliki bau dan rasa. Petrolatum dapat menyebabkan terjadinya akne karena dapat menutupi lubang pori-pori yang ada pada wajah sehingga kulit tidak dapat bernapas dan mengeluarkan racun didalamnya. Bahan yang sering menyebabkan akne ini terdapat pada berbagai krim muka seperti bedak dasar (*foundation*), pelembab (*moisturizer*), *sunscreen*, dan krim malam.

Efek samping kosmetik pada kulit sudah sejak lama ditemukan. Beberapa peneliti telah melakukan berbagai penelitian mengenai hal tersebut. Berdasarkan survei pendahuluan peneliti di kampus Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Medan, banyak mahasiswi yang menggunakan krim pemutih wajah. Dari 6 lokal kelas yang ada didapatkan 25 mahasiswa putri menggunakan krim pemutih wajah dengan rata-rata lama pemakaian pemutih wajah lebih dari enam bulan. Sebagian dari mahasiswi yang menggunakan krim pemutih wajah tersebut ada yang menunjukkan gejala efek samping berupa merah di wajah, rasa gatal, muncul flek hitam dan banyak diantaranya yang menderita akne vulgaris.

Dari penelitian-penelitian tersebut diatas, hasilnya tentu jauh berbeda dari hasil penelitian ini, karena tidak didapatkan adanya hubungan antara pemakaian pelembab dengan kejadian akne vulgaris. Hasil ini tidak sesuai dengan kepustakaan yang menyebutkan bahwa kosmetik berpengaruh terhadap terjadinya akne vulgaris karena mengandung campuran bahan yang bersifat komedogenik atau aknegenik.⁹

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Derajat akne vulgaris terbanyak yang diderita responden akibat pemakaian pelembab yang salah adalah akne vulgaris derajat ringan dan sedang (20,48%), dan akne vulgaris derajat berat (6,4%).
2. Tidak ada hubungan antara pemakaian pelembab yang salah dengan kejadian akne vulgaris berat.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disajikan saran sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan hubungan antara pemakaian pelembab dengan kejadian akne vulgaris pada usia dewasa dengan design rancangan yang lebih baik (seperti case-control, cohort, dll) untuk menjelaskan kuatnya hubungan.
2. Dianjurkan kepada para wanita dewasa muda untuk lebih berhati-hati dalam memilih dan menggunakan pelembab, pilihlah yang sesuai dengan kondisi kulit sebagai upaya pencegahan timbulnya akne vulgaris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. DR. dr. Prasetyowati S, Sp.KK (K); dr. Aryoko Widodo, M.Si.Med; Prof.Dr.dr. Tri Nur Kristina, DMM, M.Kes ; dr. TM Sri Redjeki S, Sp.KK (K), M.Si.Med; dr. Meilien Himbawani Sp.KK (K), M.Si.Med; mahasiswi Fakultas Kedokteran Undip, dan Bagian Kulit dan Kelamin RSUP dr.Kariadi Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Simon C. Acne vulgaris. Oxford: Oxford University Press, 2012.
2. Ahmed S, Ahmed I. Frequency and magnitude of anxiety and depression among acne patients: a study of 100 cases; 2007.
3. Susanto SD. Epidemiologi Akne. Semarang : Seminar and workshop penanganan akne. Semarang, 2009.
4. NB Simpson, Cunliffe WJ. Disorders of sebaceous glands. In: Burns T, Breathnach S, Cox N, Griffiths C. Rook's Textbook of Dermatology, 7 th ed., Oxford: Blackwell publishing;. 2004. 43.1- 43.75.
5. Draelos ZD. Skin care maintenance product. Dalam Atlas of cosmetic dermatology, Churchill Livingstone. 2000: 77-82.
6. Dewi R. Hubungan Perawatan Kulit Wajah dengan Timbulnya Akne Vulgaris. Laporan penelitian . Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro: 2012.
7. Wasitaadmaja SM. Akne Vulgaris. Dalam: Penuntun Ilmu Kosmetik Medik. Jakarta: Penerbit UI: 1998.
8. Zanglein AL, Graber AM, Thiboutot DM, Strauss JS. Acne vulgaris and acneiform eruptions. In : Freedberg IM, Eisen AZ, Wolf K, eds Fitzpatrick's dermatology in general medicine. 8th ed. New York : Mc Graw Hill Inc; 2012: 680-97.
9. TC Flynn, J Petros, RE Clark and GE Viehman. Dry skin and moisturizers. Clinics in Dermatology. 2001; 19 : 387–39
10. Djuanda A. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2010: 253-9.
11. Tranggono, Iswari, Retno, Latifah, Fatimah. Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2007.
12. Purwanto, Andi. Analisis Kesesuaian Iklan Produk Kosmetik Dengan Kep.Men.Kes Ri No:386/Men.Kes/Sk/Iv/1994 pada lima media cetak yang beredar di Kota Surakarta periode bulan Februari-April 2009. Skripsi. Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2009.